

MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA MELALUI BARIKAN PUNDEN DI DESA TERNADI

Mu'ayyadah^{1*}, Noor Fatmawati², Dany Miftah M Nur³

¹ Institut Agama Islam Negeri Kudus, INDONESIA

² Institut Agama Islam Negeri Kudus, INDONESIA

³ Institut Agama Islam Negeri Kudus, INDONESIA

*Correspondence: ✉ noorfatmawati64@yahoo.com

Abstract

The purpose of this article was to describe the punden in Ternadi Village, namely Sunan Kaliyeto, Petilasan Mbah Njokowono, Nyai Soemarsih, Nyai Satirah, and Kyai Jenggut in Ternadi Village. Second, is to describe the values of moderation which consist of four things, namely the value of local wisdom, the value of tolerance, the value of national insight, and the value of anti-violence. The third is to describe the application of religious moderation through the punden Sunan Kaliyeto, Petilasan Mbah Njokowono, Nyai Soemarsih, Nyai Satirah, and Kyai Jenggut. The data collection technique used descriptive qualitative methods which included interviews, observations, and documentation. The data analysis uses the method from Miles Huberman, namely collecting data, selecting data, presenting data, and drawing conclusions/interpretations. The results of the research obtained are the practice of religious moderation carried out by the Ternadi community through local wisdom in the form of punden Sunan Kaliyeto, Petilasan Mbah Njokowono, Nyai Soemarsih, Nyai Satirah, and Kyai Jenggut. The conclusion is that the punden at Ternadi can be an application of religious moderation so as to strengthen brotherhood among the community.

Abstrak

Tujuan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan punden yang ada di Desa Ternadi yakni Sunan Kaliyeto, Petilasan Mbah Njokowono, Nyai Soemarsih, Nyai Satirah, Dan Kyai Jenggut Di Desa Ternadi. Kedua, adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai moderasi yang terdiri atas empat hal, yakni nilai kearifan lokal, nilai toleransi, nilai wawasan kebangsaan, dan nilai anti kekerasan. Ketiga adalah mendeskripsikan penerapan moderasi beragama melalui barikan punden Sunan Kaliyeto, Petilasan Mbah Njokowono, Nyai Soemarsih, Nyai Satirah, Dan Kyai Jenggut. Teknik pengambilan datanya menggunakan metode kualitatif deskriptif yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan metode dari Miles Huberman yakni mengumpulkan data, menyeleksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan/interpretasi. Hasil penelitian yang didapatkan adalah praktik moderasi beragama yang dilakukan oleh masyarakat Ternadi melalui kearifan lokal berupa punden Sunan Kaliyeto, Petilasan Mbah Njokowono, Nyai Soemarsih, Nyai Satirah, Dan Kyai Jenggut. Kesimpulannya adalah punden di Ternadi tadi dapat menjadi penerapan moderasi beragama sehingga memperkuat persaudaraan sesama masyarakat.

Kata kunci: Moderasi Beragama; Barikan Punden; Desa Ternadi

Article History

Received: 25-02-2022

Revised: 29-06-2022

Accepted: 29-06-2022

Keywords:

Barikan Punden;
Religious Moderation;
Ternadi Village;

Histori Artikel

Diterima: tgl-bln-thn

Direvisi: tgl-bln-thn

Disetujui: tgl-bln-thn

Kata Kunci:

Barikan Punden;
Desa Ternadi;
Moderasi Beragama



A. PENDAHULUAN

Desa Ternadi merupakan desa yang berada di lereng pegunungan Muria tepatnya ada di kecamatan Dawe kabupaten Kudus. Berbagai potensi di desa ini melimpah sehingga penting untuk digali maknanya. Adapun potensi yang ada di desa Ternadi meliputi wisata alam baik buatan maupun alami, punden-punden tokoh desa Ternadi, dan agro alpukat yang menjadi ciri khas atau ikon desa. Kekayaan alam dan potensi ini tidak lepas dari letak atau relief wilayah desanya. Alasan letak wilayah yang berada di pegunungan menjadi nilai positif bagi desa ini. Letak suatu wilayah merupakan aspek penting dalam aktivitas interaksi masyarakat termasuk religi dan budaya. Alasannya, relief atau fisiografi mempengaruhi pola hubungan sosial budaya di masyarakat yang menempatinnya. Aspek sosial budaya sebagai unsur terpenting dalam mulai membangun dan mengembangkan suatu wisata. Karakteristik sosial budaya masyarakat ternadi adalah masyarakat tradisional yang masih memegang teguh budaya luhur warisan nenek moyang, sehingga dalam melaksanakan pembangunan, pemerintah berupaya untuk mengadopsi karakteristik sosial budaya agar dapat berimprovisasi dengan kultur masyarakat yang ada.

Nilai positifnya adalah masyarakat desa Ternadi menjaga nilai tradisi lokal yang masih kental. Terbukti dari adanya banyak punden tokoh-tokoh Ternadi pada kala itu. Pertama, terdapat bangunan kokoh yang berada di pucuk utara desa Ternadi, yang mana merupakan petilasan sunan Kaliyetno. Kedua, di puncak bukit kakas terdapat makam Nyai Soemarsih. Ketiga, Kiai jenggot yang pundennya ada di ternadi tengah, keempat mbah nyai satirah. Dan yang kelima adalah mbh yai jenggot yang berada di tengah bukit kakas. Keragaman yang diperlihatkan masyarakat ternadi menyimpan makna mendalam yang mampu diserap nilai sehingga menimbulkan dampak positif bagi masyarakat. Mempertahankan nilai budaya lokal di tengah arus globalisasi merupakan senjata ampuh dan pemicu semangat baru dalam menjaga nilai-nilai yang diwariskan melalui generasi ke generasi¹. Nilai lokal yang dijadikan referensi tindak laku oleh masyarakat setempat akan menjelma tata regulasi yang mengikat. bisa dikatakan, nilai lokal tidak hanya terucap di lisan dan terbatas pada teori di bangku akademis tetapi mewujudkan di praktik secara langsung. Skepsi soal budaya lokal yang menggiring pada kolot dan statis digeser pada paradigma dinamis dan adaptif sesuai perkembangan zaman.

Adanya keragaman dan perbedaan sering terjadi konflik karena dampak alami dari keragaman tersebut. Maka nilai moderasi yang memuat ukhuwah dan toleransi perlu digalakkan dalam kehidupan sosial masyarakat dalam menunjang kedamaian dan keamanan bersama. Maksud penulisan ini tidak lepas dari mensinergikan apa yang sudah ada di desa dengan khazanah nilai akan moderasi. Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan difokuskan adalah Bagaimana punden-punden yang ada di desa Ternadi? Bagaimana nilai-nilai positif moderasi beragama berupa budaya lokal? Bagaimana praktik moderasi melalui kearifan lokal punden di desa Ternadi? Tujuan penelitian ini mencakup dapat mengetahui punden-punden yang ada di desa Ternadi, nilai-nilai positif moderasi beragama berupa budaya lokal, dan praktik moderasi melalui

¹ Wahyu Setyaningsih Waid Agus Purwanto, Erni Suharini, "Kearifan Lokal Masyarakat Desa Segoromulyo Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang Dalam Menghadapi Bencana Kekeringan," *Edu Geography* 6, no. 2 (2018): 153–61.

kearifan lokal punden di desa Ternadi. Perumusan tadi tentu berpijak pada fokus pembahasan agar dapat mengetahui secara utuh makna nilai moderasi dari adanya *Barikan Punden*.

Menanggapi adanya persoalan yang kemungkinan terjadi, benteng paradigma akan moderasi perlu digalakkan. Maka dari itu, peneliti mengambil sudut pandang yang sangat melekat pada diri setiap individu dalam hubungan bermasyarakat yakni budaya lokal berupa punden leluhur desa ternadi. Prospek dan syarat akan nilai moderasi merupakan dasar untuk diteliti dan bisa berguna bagi masyarakat lainnya. Praktik moderasi dapat melalui salah satu pilarnya yakni kearifan lokal. Kearifan lokal di Ternadi berwujud pada bentuk bangunan punden. Punden berarti bangunan yang dikeramatkan karena terdapat keistimewaan dari para tokoh. Korelasi dari adanya moderasi dan punden adalah menjadikan media dan asal usul punden serta interaksi sosial masyarakatnya yang berorientasi pada kedamaian. Alasan moderasi harus dilestarikan karena merujuk pada sisi historis. Indonesia memiliki keragaman dalam berbagai aspek baik dalam agama, suku, ras, budaya, dan karakter.² Realitas keragaman inilah yang menjadikan Indonesia menjadi masyarakat multikultural dan perlu adanya *manhaj* yang mempersatukan keragaman dan perbedaan, salah satunya moderasi beragama. Adanya moderasi beragama ini bertujuan untuk penguat dan menjaga manusia sebagai makhluk yang mulia yang mengharuskan melindungi dirinya dari ancaman luar. Inilah esensi moderasi yang membawa agama kepada fungsinya.

Moderasi bisa disebut dengan wasathiyah. Konsep wathaiyyah jika ditinjau dari segi bahasa mempunyai dua pengertian sebagai isim yang memuat arti nyata yaitu menjadi penghubung di antara dua hal yang berlainan. Kedua lebih bersifat abstrak yang memiliki arti adil, baik, dan tidak memihak.³ Sehingga bisa dikatakan, moderasi merupakan bersikap tengah-tengah tidak memihak dan menjunjung kesetaraan. Kata moderasi sendiri diadopsi dari bahasa Inggris (*moderation*) yang artinya sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan, dan tidak memihak. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata 'moderasi' diambil dari kata moderat yang berarti mengacu kepada makna perilaku atau perbuatan yang wajar dan tidak menyimpang, berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah, pandangannya cukup, dan mau mempertimbangkan pandangan pihak lain.⁴

Nilai-nilai moderasi yang difokuskan adalah toleransi. Pembagian dari nilai toleransi adalah toleransi dalam hal keyakinan dan peribadatan yaitu menghargai perbedaan dalam bentuk ritus yang ditandai dengan simbol-simbol agama. Kedua toleransi hidup berdampingan dengan agama lain, artinya tidak memaksa seseorang dalam menganut suatu agama tertentu. Ketiga toleransi dalam hubungan masyarakat, inilah yang menjadi konsentrasi dalam *Barikan Punden* yang mana antar masyarakat saling menghargai karena perbedaan mendasar.⁵ Maka nilai toleransi yang berwujud pada menghargai orang lain sebagai sebangsa dan setanah air. Nilai moderasi selanjutnya adalah kearifan lokal yang berwujud pada pundennya dengan bangunan khas kuno sehingga unsur kekentalan desanya bisa terlihat. Cirinya adalah bangunan dari batu bata merah, genteng, dan ukiran dari kayu jati. Selain dari

Nilai wawasan kebangsaan juga menjadi nilai moderasi. Menurut Agus Akhmadi dalam penelitiannya yang berjudul *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious*

² Sitti Arafah, "Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural)," *Mimikri: Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2020): 58–73.

³ Mhd. Abror, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam Dan Keberagaman)," *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 137–48.

⁴ Emmi Kholilah Harahap Sumarto, "Pemahaman Nilai – Nilai Moderasi Beragama Dan Kebangsaan Melalui Kegiatan Diklat Kementerian Agama RI Dalam Muwjudkan ASN Moderat Studi Di Balai Diklat Keagamaan BDK Palembang," *JURNAL LITERASIOLOGI* 7, no. 1 (2021): 7.

⁵ Muhammad Yasir, "Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Ushuluddin* XXII, no. 2 (2014): 172–73.

Moderation In Indonesia's Diversity.⁶ Nilai wawasan kebangsaan ini mendeksripsikan konsep moderasi yang dilatarbelakangi adanya masyarakat multikultural. Pemahaman multikultural yang ada di Indonesia sangat penting diketahui untuk menghargai suatu keragaman dan tidak memihak perpecahan karena perbedaan. Apabila merujuk pada konsep moderasi *wasath* maka pengamalannya adalah mau berhubungan sosial secara adil. Benang merah keragaman dan masyarakat multibudaya sehingga perlu adanya moderasi sebagai pola pikir tidak ekstrem disesuaikan karakteristik daerah. Nilai anti kekerasan juga penyesuaian ini mendukung kearifan lokal masyarakat dalam mengamalkan moderasi di tengah kehidupan.⁷ Sikap yang ditunjukkan adalah mengakui keberadaan yang berlainan dengan dirinya tanpa memusuhi apalagi bertindak kekerasan.

Adapun kearifan lokal punden berarti suatu kegiatan yang menjadi ciri khas dalam suatu daerah dengan mengadakan ritus kultural berupa *Barikan Punden* di desa Ternadi.⁸ Suatu aktivitas yang memiliki manfaat secara nilai persaudaraan dan toleransi yang diwariskan oleh para terdahulu dari satu generasi ke generasi lainnya. Setiap kearifan lokal selain memiliki ciri khas juga memiliki makna. *Barikan Punden* maknanya memuat nilai moderasi ukhuwah dan toleransi. Mengacu pada pembagian makna simbol menurut Herusatoto yakni terdapat simbolis dalam religi yang meliputi upacara selamat terhadap tokoh atau tempat yang dikeramatkan. Terlepas pro kontra dari dikeramatkan punden memiliki daya tarik tersendiri dalam menjaga keutuhan antar masyarakat.

Korelasi moderasi dan kearifan lokal juga dikuatkan oleh Arafah.⁹ Toleransi sendiri berasal dari bahasa Latin *tolerar* yang memiliki arti menahan diri, sabar, menghargai orang lain. Serta tenggang rasa kepada orang yang berbeda paham. Toleransi juga diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada semua warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau aturan hidupnya dalam menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian masyarakat. Sedangkan dalam pengertian lain, toleransi merupakan sikap seseorang yang tidak memusuhi beda agama atau seagama yang berbeda paham.¹⁰ Salah satu faktor pendukung dalam menerapkan moderasi adalah nilai toleransi sudah tertanam baik di kehidupan masyarakat.

Sependapat dengan Arafah, Abdul karim, dkk dalam penelitiannya.¹¹ Pemaknaan nilai kearifan lokal lebih menekankan pada praktik berbahasa Mongondow. Praktik tersebut terlihat dalam lirik lagu dan sikap bahasanya. Dalam penelitiannya mengungkapkan praktik moderasi dapat dilakukan dalam bentuk kearifan lokal berupa bahasa Mongondow khususnya dalam proses penerjemahan. Namun, praktik ini hanya bisa dipraktikkan pada masyarakat Bolang Mongondow

⁶ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

⁷ Noor Fatmawati and Aditya Isnaini Prasetya, "Tourism Destination Based on Local Values in Wonosoco Village , Kudus Regency , Indonesia," *Local Wisdom Scientific Online Journal* 13, no. 1 (2021): 13–22, <https://doi.org/10.26905/lw.v13i1.4723>.

⁸ Muhammad Nur Khabib and Ashif Az Zafi, "Prespektif Islam Mengenai Tradisi Manganan Di Punden Mbah Rahmad Desa Gelang Kabupaten Jepara," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 20, no. 1 (2020): 68–82, <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i1.5594>.

⁹ Arafah, "Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural)."

¹⁰ Moh Rosyid, "Situs Hindu Pra-Islam Di Kudus Dan Sikap Toleran Sunan Kudus," *Khazanah Theologia* 3, no. 3 (2021): 171–80, <https://doi.org/10.15575/kt.v3i3.10975>.

¹¹ Abu Muslim Abdul Karim, Nensia, AM Saifullah Aldeia, St. Aflahah, "Religious Moderation In Mongondow Language Practice (Text And Meaning Of Local Wisdom Of Various Linguistic Attitudes And Song Lyrics)," *Jurnal Lektur Keagamaan* Vol. 19, N (2021): 103–40, <https://doi.org/10.31291/jlk.v19i1.905>.

yang mana proses pemaknaan mendeskripsikan pesan terdahulu dalam bekal berinteraksi dengan yang lain.

Perbedaan anatara artikel sebelumnya dengan artikel peneliti adalah apabila di artikel peneliti mendeskripsikan 4 nilai moderasi, yakni toleransi, kearifan lokal, wawasan kebangsaan, dan anti kekerasan. Pendeskripsian tersebut diambil dari praktik budaya di Ternadi yang memanfaatkan kearifan lokal punden sebagai bentuk penerapan nilai moderasi beragama. Sedangkan artikel sebelumnya hanya menjelaskan praktik budaya setempat yang mengandung nilai moderasi berupa moderasi saja.

Kebaruan dalam penelitian ini adalah seiring gencarnya praktik moderasi beragama diadopsi dengan budaya lokal setempat. Budaya setempat bersifat regenerasi untuk mengormati leluhur berikut ritual acara di punden-punden tersebut. Dasar budaya adalah kesepakatan bersama suatu masyarakat tertentu, sehingga gencar praktik moderasi menggugah peneliti untuk meneliti di tahun 2021 bulan September sampai oktober tentang nilai moderasi yang ada di punden-punden Ternadi.

Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang nilai moderasi di Ternadi melalui punden-punden. Selain itu juga untuk memberikan wawasan baru bahwa budaya setempat di Ternadi memiliki nilai moderasi yang penting untuk dipertahankan.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian yang berfokus pada nilai moderasi beragama dan *Barikan Punden* sebagai kearifan lokal desa Ternadi adalah kualitatif deskriptif. Alasan pendekatan tersebut adalah peneliti terjun langsung di lapangan selama kurang lebih satu bulan untuk mencari data tentang keunikan desa di Ternadi. Kekayaan potensinya menarik perhatian peneliti khususnya dari banyaknya punden yang masih terawat bangunan dan ritus keagamaannya. Apalagi dalam mencari data yang mana peneliti mengikuti tradisi setempat seperti upacara selamatan atau sekadar ziarah di situs keramat tadi. Ketertarikan itu juga ditambah dengan nilai positif yang sedang berkembang di desa dan lagi trend, yakni moderasi beragama. Moderasi dalam penerapannya adalah penguatan nilai ukhuwah dan toleransi sebab inilah pegangan dalam berhubungan dengan masyarakat.

Adapun teknik pengumpulan data yang diperoleh oleh peneliti adalah data primer berupa observasi dan wawancara. Teknik observasi adalah observasi terfokus yang mana peneliti mengkhususkan pada situs keramat berupa punden yang ada di desa Ternadi. Terdapat lima punden yang dikunjungi peneliti yaitu, petilasan Sunan Kaliyetro, petilasan Mbah Njokowono, Nyai Soemarsih, Nyai Satirah, dan Kyai Jenggot. Peneliti mengamati kondisi sekitar punden dan aktivitas sosial masyarakat setempat. Sedangkan dalam wawancara adalah terstruktur dan non terstruktur. Pada waktu itu peneliti berkesempatan wawancara dengan para juru kunci dan pihak pemerintah desa setempat. Selain data primer, peneliti juga menggunakan data sekunder yaitu data tambahan yang didapatkan dari jurnal dan buku. Setelah mendapatkan fokus penelitian, maka peneliti menunjang tulisan dengan berbagai sumber referensi terutama jurnal pendukung.

Uji keabsahan data ini menggunakan teknik ketekunan pengamatan. Sedangkan teknik yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi merupakan pemeriksaan kembali setelah data disajikan agar karya dapat dipertanggung jawabkan validitas sumber, metode, maupun isinya. Triangulasi ini ada sumber yakni berkaitan dengan memeriksa sumber yang digunakan dalam penelitian sampai titik jenuh sehingga validitasnya tidak diragukan. Kedua ada triangulasi waktu, yang mana peneliti tidak satu atau dua kali saja melakukan observasi maupun penelitian. Ketiga triangulasi isi dimana peneliti mengarahkan pada konten yang disajikan dalam penelitian ini.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Barikan Punden Sunan Kaliyetno, Petilasan Mbah Njokowono, Nyai Soemarsih, Nyai Satirah, Dan Kyai Jenggot Di Desa Ternadi

Punden adalah makam pertama orang yang dianggap sebagai cikal bakal dari suatu desa. Terdapat pendapat lain mengenai punden yaitu sebagai tempat yang keramat.¹² Ternadi sendiri memiliki punden yang dibangun dan memiliki ritus keagamaan sebagai bentuk menghormati dan meneruskan ajaran terdahulu. Tradisi yang masih melekat sampai sekarang adalah *Barikan Punden*. Punden yang pertama adalah petilasan Sunan Kaliyetno. Sejarahnya, petilasan dibangun pada tahun 1977 oleh masyarakat setempat dibantu para donatur. Pembangunan tersebut diinsting dari seorang pencari kayu bakar yang diberi isyarat oleh seorang berperawakan kakek untuk memperhatikan lokasi yang ditunjuk dengan jarinya. Semenjak itulah bangunan tersebut dibangun dan berdiri kokoh di bagian utara Ternadi. Historiografi siapa sebenarnya Kaliyetno masih belum bisa dipastikan, tetapi lebih merujuk pada lokasari atau sunan kalijaga yang diminta sunan bonang menjaga tongkatnya. Sunan Kaliyetno, sebagian orang menganggap apabila ia adalah lokasari. Barikan di petilasan ini terdapat buka luwur setiap bulan dzulhijjah.

Kedua adalah petilasan Njokowono. Terletak di bukit yang ada di desa Ternadi bagian tengah. Tempat yang jauh dari keramaian dan medan penuh adrenalin dengan melewati jalan setapak kecil dan curam. Namun, saat tiba di petilasan, panorama keindahan alam terasa karena berada di tengah-tengah perbukitan. Relief desa Ternadi yang memiliki kontur dataran tinggi sehingga banyak petilasan berada di aea wana atau bukit. Nama Njokowono konon adalah salah satu putra Sunan Muria yang diangkat sukmanya saat masih bayi. Kabarnya, saat baru lahir, bayi sudah berkelana sampai pada akhirnya di bukit itu dan menghilang di sana. Ketiga adalah makam Nyai Soemarsih. Konon beliau adalah salah satu murid Sunan Muria yang akan berguru padanya tetapi sebelum bertemu dengan gurunya dalam perjalanan meninggal dunia.

Sosok Nyai Soemarsih sendiri adalah adik dari bupati Tuban Tumenggung Wilwotikto. Namun, menurut sesepuh desa, Soemarno beliau adalah cikal bakal di desa Ternadi. Makamnya yang berada di puncak bukit yang biasa di sebut dengan bukit kakas. Makam ini juga jauh dari keramaian banyak orang, yang menandakan kerja keras dan perlu usaha dalam menggapai apapun. Keempat adalah makam Nyai Satirah, seorang perempuan yang konon menjadi tokoh agama di daerah Nglitik Ternadi. Daerah tersebut memiliki ciri kawasan pertanian yang masih terjaga baik bangunannya oleh masyarakat setempat. Makam dibangun oleh masyarakat pada tahun 1999 M dengan corak warna kuning gading, beratap tanah liat dari genteng kuno, dan terdapat pagar kayu berwarna coklat. Akses jalan yang masih belum terjamah oleh kendaraan karena jalannya melewati area pertanian dan belum ada akses menggunakan motor atau sejenisnya.

Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada *Barikan Punden*

Moderasi memiliki nilai-nilai moderasi yang terdiri dari empat hal:

1. Nilai Toleransi

Hasil penelitiannya menunjukkan perilaku-perilaku toleransi dimana sebagai salah satu nilai moderasi dilihat sudah berjalan dengan baik. Indikator suatu kearifan lokal dan moderasi saling berkaitan untuk membentuk tata aturan hidup di masyarakat secara terpadu. Pada intinya, perilaku sehari-hari pada aspek toleransi adalah modal awal masyarakat bersikap tanpa ragu, sudah seperti

¹² Diana Elfiyatul Afifah and Abdur Rohman, "WALILOGI," *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 7, no. 1 (March 29, 2021): hal: 59, <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v7i1.169>.

biasa saja dalam menghadapi perbedaan di tengah heterogenitas. Implikasi adanya *Barikan Punden* tokoh masyarakat Ternadi membawa pada nilai positif diantaranya adalah nilai toleransi yang sangat menghormati agama satu dengan agama yang lain. Apabila yang dalam seagama tidak menuntut untuk menuruti kehendak apa yang seperti diinginkan. *Barikan Punden* ini tidak terlepas dari adanya kesepakatan bersama sehingga memungkinkan menurunkan egoisme.

2. Nilai Kearifan Lokal

Kearifan lokal secara substansi merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat suatu masyarakat. Bisa disebut sebagai khazanah kekayaan budaya yang dimiliki suatu daerah. Kaitannya dengan *Barikan Punden*, nilai kearifan lokal berwujud pada seni bangunan punden dan rangkaian acara *Barikan Punden*. Rangkaian acaranya adalah berdoa bersama yang dipimpin tetua desa dengan membawa sesaji yang akan dimakan bersama. Lokasinya ada di petilasan sunan kaliyetro, Njokowono, makam Nyai Soemarsih, Nyai Satirah, dan Kiai Jenggot. Kelima punden tadi juga termasuk kearifan lokal yang masih dijaga tradisinya.

3. Nilai Wawasan Kebangsaan

Menurut hasil penelitian nilai wawasan kebangsaan meliputi nasionalisme, ukhuwah wathaniyah. sesama manusianya, tetapi juga karena adanya keterikatan setanah air. Alih-alih pengertian *wathan* yang berarti negara maka memperkuat persaudaraan karena setanah air diperlukan. Keragaman suku, ras, budaya, dan agama sudah mewarnai dalam bingkai hubungan bernegara.¹³ Dampaknya, sebagai warga negara yang baik menjaga keamanan, kedamaian, serta kerukunan antar sesama adalah kewajiban bersama. Korelasi dalam kearifan lokal punden adalah di masyarakat Ternadi berjibaku bersama pemerintah desa, dan masyarakat lain dalam menyelenggarakan *Barikan Punden*. Barikan yang dilakukan di bulan dzulhijjah merupakan manifestasi hubungan persaudaraan yang kuat demi kelancaran acara bersama.

4. Nilai Anti Kekerasan

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa nilai anti kekerasan dengan adanya *Barikan Punden* Ternadi adalah menjunjung tinggi rasa kebersamaan sebagai sesama manusia yang membutuhkan satu sama lain. Apalagi dalam *Barikan Punden* yang mewasilahkan manusia sebagai pengingat kalau manusia tidak bisa hidup sendiri. Bersikap baik dan memuliakan dengan tidak mengujar kebencian, menggunjing, atau bertindak kekerasan dengan manusia. Justru sebaliknya, yaitu saling menyayangi dan menghargai satu sama lain. Interelasi dengan *Barikan Punden* adalah masyarakat Ternadi sesama islam saling menghargai dan tolong menolong. Selama masih dalam satu keyakinan, masyarakat cenderung rukun dan tidak terjadi perselisihan apalagi dalam ritus keagamaan seperti *Barikan Punden* ini.

Penerapan Moderasi Beragama melalui *Barikan Punden*

Penerapan moderasi adalah mengamalkan nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Ternadi yang rata-rata bermata pencaharian sebagai petani dan Salah satu paradigma dinamis dimunculkan dalam wujud inovasi kolaborasi budaya lokal menjadi pesan moderasi yang tentu berkaitan dengan konsep kerukunan dan kebersamaan. Inovasi ini akan menjadi gerakan apabila, masyarakat berjibaku membangun, mengelola, mengembangkan bersama potensi lokal yang dimiliki.¹⁴ Alih-alih berpotensi dalam khazanah lokalitasnya, Ternadi ini bisa menjadi referensi pesan moderasi yang berwujud arif terhadap budaya lokal. Dasar moderasi adalah bersikap

¹³ Ach Khoiri, "Moderasi Islam Dan Akulturasi Budaya; Revitalisasi Kemajuan Peradaban Islam Nusantara," *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 2019, 1, <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.4372>.

¹⁴ Yuriska Ekka Febriana and Edriana Pangestuti, "Analisis Dampak Pengembangan Kepariwisata Dalam Menunjang Keberlanjutan Ekonomi Dan Sosial Budaya Lokal Masyarakat (Studi Pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang) Yusrisa," *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 61, no. 4 (2018): 143–50.

tengah-tengah dan tidak bersikap ekstrem kanan maupun kiri. Realitas secara kebangsaan bahwa Indonesia merupakan negara yang multikulturalis dan pluralis. Maka ada tanggung jawab memetakan konsep moderasi dan menerapkan nilai di dalamnya melalui kearifan lokal berupa *punden*.

Penerapan nilai toleransi dapat dibuktikan dari aktivitas masyarakat setempat dalam bentuk saling menghargai orang lain yang berbeda. Perbedaan ini ada yang bersifat horizontal maupun vertikal, dalam istilahnya disebut diferensiasi maupun stratifikasi sosial. Pengertian diferensiasi bisa dilihat dari pola kesetaraan dalam pandangan masyarakat. Kesetaraan ini berwujud pada agama, ras, suku, dan etnis, dan budaya. Hal ini juga berlaku di Ternadi yang tidak ada kesenjangan karena sama-sama menghormati *punden* dengan diadakannya *barikan*. Nilai anti kekerasan juga terlaksana pada tindakan simbol *barikan* yang tidak menggunakan eksploitasi manusia entah dijadikan tumbal atau semacamnya. Akan tetapi memberikan makanan berupa nasi dan lauk daging yang dibungkus dengan daun jati.

PEMBAHASAN

Analisis *Punden-Punden* di Ternadi

Punden berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat di Ternadi. Kultur masyarakat yang tradisional mendasari cara pandang masyarakat dalam melestarikan *Barikan Punden*. Pengaruh yang *punden* mengilhami masyarakat dalam ritus keagamaan. Ritus ini berwujud upacara selamatan yang ada di *punden* dengan dipimpin oleh tokoh masyarakat bersama pemerintah desa dan juga masyarakat. Semua berkumpul, berjibaku dan sama rata dalam hal stratifikasi khususnya profesi. Biasanya petilasan ini dijadikan wasilah dalam mengabulkan suatu hajat. Bahkan dari luar daerah ada yang datang untuk berwasilah di sana. Keberkahan yang diharapkan tentu sebagai modal kuat masyarakat dalam berhubungan baik dengan leluhurnya. Namun, pada *Barikan Punden* ini melingkupi semua kalangan sehingga tatanan sosial masyarakat menjadi damai dan rukun.

Punden berfungsi sebagai pemberi tanda bahwa ada sesuatu yang dikeramatkan oleh suatu masyarakat setempat. Adanya sesuatu yang dikeramatkan berawal dari keyakinan masyarakat bahwa terdapat dimensi lain yang masih perlu dijaga eksistensinya dan diambil manfaatnya. Keyakinan masyarakat dalam mengambil keberkahan anak Sunan Muria merupakan tendensi dalam membangun bangunan yang bercorak ukiran dan batu bata. Masyarakat masih mempercayai dengan mengharap keberkahan dan pada bulan dzulhijjah sering diadakan doa bersama atau selamatan. Makam tersebut masih diyakini masyarakat sebagai tempat keramat karena dianggap menjadi tokoh agama pada masanya sehingga keberkahan diharapkan melalui wasilah Nyai Satirah. Pada bulan dzulhijjah belum tentu tanggapnya diperingati untuk *Barikan Punden*.

Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Nilai-nilai moderasi memiliki hubungan dengan *Barikan Punden*. Adanya *Barikan Punden* menghubungkan pemecahan konflik yang terjadi di masyarakat untuk bekerja sama saling bahu membahu menyelenggarakan *Barikan Punden*. Permasalahan yang sering terjadi di masyarakat adalah kesalahpahaman atau urusan keretakan hubungan antar tetangga. Pada poin nilai toleransi masyarakat Ternadi meletakkan segala permasalahan demi kepentingan bersama yang berupa kerja sama. Sebagaimana dalam QS. Al Hujurat ayat 13 bahwa sejalan dengan penciptaan manusia di alam dunia ini Allah SWT ciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa tujuan pokoknya adalah untuk saling mengenal dan saling belajar. Indikasi ini ditekankan pada

penggunaan kata *lita'aarofuu* bukan *lita'lamu*.¹⁵ Pada kalimat *lita'arafu* implikasinya adalah saling belajar dari mengenal, memahami, menolong, dan menjamin keamanan bagi sesama. Konsekuensinya, antar manusia tidak untuk saling tahu tetapi juga memahami agar terjadi kerukunan diantaranya.

Realitasnya, di Indonesia pada umumnya dan ternadi pada khususnya menyingkap tabir perbedaan adalah fitrah dan rahmat. Fungsi nilai moderasi beragama kearifan lokal adalah memberikan ruang kreativitas suatu daerah dalam mengelola potensinya. Sehingga hal itu berkaitan dengan memberdayakan suatu yang unik untuk diambil manfaatnya. Konteks *Barikan Punden* masuk menjadi kearifan lokal yang memiliki nilai estetika dan etika. Etikanya adalah sebagai masyarakat sikap menghargai orang terdahulu dengan adanya punden di Ternadi. Estetikanya ada pada bentuk ukiran kuno yang menghiasi bangunan punden. Fungsi wawasan kebangsaan adalah mengukuhkan semangat kebangsaan yang ada di rangkaian acara *Barikan Punden*. Sinergitas antara pejabat dan non pejabat, keragaman manusia di Ternadi tampak beriringan dan saling mendukung. Keempat fungsi nilai anti kekerasan adalah mengalihkan pandangan radikalisme dan ekstremis yang sering menggunakan kekerasan secara fisik maupun pandangan.

Analisis Penerapan Moderasi Beragama Melalui *Barikan Punden*

Praktik moderasi beragama tidak terlepas dari nilai-nilainya. Nilai toleransi diimplementasikan dalam bentuk kerja sama dan tolong menolong. Bentuk kerja sama yang dilakukan adalah saling bahu membahu membangun punden baik dari segi pendanaan, tenaga, maupun bahan bangunan. Pendanaan bersifat swadaya tidak memaksa siapapun untuk memberikan dana pada pembangunan punden. Diantara banyak punden yang ada di Ternadi yakni Sunan Kaliyeto, masyarakat dibantu donatur sampai dengan membangun musalanya. Petilasan Njokowono, di daerah bukit tapi dibentuk bangunan kuno layaknya rumah juga dari swadaya dana masyarakat. Nyai Soemarsih dan Nyai Soemarsih serta Kiai Jenggot juga dibantu donatur demi tekad menghormati leluhur dengan dibangun punden. Hal itu juga dari tenaga masyarakat dalam membangun punden itu.

Moderasi sendiri berfungsi mengurangi ketegangan disharmonisasi yang terjadi dalam hubungan masyarakat. Selain itu moderasi beragama juga berfungsi sebagai cara bersikap menghadapi keragaman Indonesia dalam budaya per daerah. Keberadaan nilai moderasi tidak dapat menegasikan antara agama dan budaya lokal, tetapi saling berkontribusi dalam menyelesaikan konflik masyarakat. Pendekatan pemecahan masalah ini merujuk pada nilai toleransi atau bersikap tidak memaksa, mengintimidasi, dan memusuhi perbedaan. Di Ternadi sendiri konflik tidak bisa dihindari tetapi perpecahan juga akhir dari konflik. *Barikan Punden* membantu masyarakat untuk saling menyadari dan mengingatkan akan pentingnya suatu hubungan kemanusiaan dan kemasyarakatan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Moderasi beragama pada penerapannya dapat diwujudkan dalam kearifan lokal, salah satunya yang ada di desa Ternadi adalah *Barikan Punden*. Hasil penelitian dalam artikel ini adalah *barikan punden* mengandung nilai moderasi yang ada di kearifan punden Sunan Kaliyeto, Petilasan Mbah Njokowono, Nyai Soemarsih, Nyai Satirah, dan Kyai Jenggot adalah nilai toleransi, kearifan lokal, wawasan kebangsaan, dan anti kekerasan.

¹⁵ Muhammad Nur, "Kearifan Lokal Sintuwu Maroso Sebagai Simbol Moderasi Beragama," *Pusaka* 8, no. 2 (2020): 241–52, <https://doi.org/10.31969/pusaka.v8i2.423>.

Khazanah ilmu sosial tidak tertuju pada konteks pembelajaran di sekolah tetapi juga mencakup permasalahan sosial yang perlu diungkap. Konsep moderasi sedang digencarkan oleh pemerintah maka demi menunjang kedamaian dan kerukunan, penerapannya harus dilakukan. Keterbatasan penelitian ini adalah isi yang masih butuh penyempurnaan, medan penelitian yang belum terjangkau, dan analisis isi yang membutuhkan data jenuh. Fokus pembahasan yang cukup hanya di desa Ternadi.

Saran bagi peneliti sendiri belum bisa mengakomodir seluruh lapisan masyarakat gencar menerapkan nilai moderasi melalui budaya setempat. Bagi akademis, agar bisa dikembangkan menjadi karya tulis baru tentang moderasi. Bagi masyarakat bisa dijadikan iconic khas Desa Ternadi dengan promosi dan edukasi soal praktik moderasi melalui kearifan lokalnya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim, Nensia, AM Saifullah Aldeia, St. Aflahah, Abu Muslim. "Religious Moderation In Mongondow Language Practice (Text And Meaning Of Local Wisdom Of Various Linguistic Attitudes And Song Lyrics)." *Jurnal Lektur Keagamaan* Vol. 19, N (2021): 103–40. <https://doi.org/10.31291/jlk.v19i1.905>.
- Abror, Mhd. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam Dan Keberagaman)." *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 137–48.
- Afifah, Diana Elfiyatul, and Abdur Rohman. "WALILOGI." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 7, no. 1 (March 29, 2021): 51–68. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v7i1.169>.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
- Arafah, Sitti. "Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural)." *Mimikri: Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2020): 58–73.
- Fatmawati, Noor, and Aditya Isnaini Prasetya. "Tourism Destination Based on Local Values in Wonosoco Village , Kudus Regency , Indonesia." *Local Wisdom Scientific Online Journal* 13, no. 1 (2021): 13–22. <https://doi.org/10.26905/lw.v13i1.4723>.
- Febriana, Yuriska Ekka, and Edriana Pangestuti. "Analisis Dampak Pengembangan Kepariwisata Dalam Menunjang Keberlanjutan Ekonomi Dan Sosial Budaya Lokal Masyarakat (Studi Pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang) Yusrisa." *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 61, no. 4 (2018): 143–50.
- Khabib, Muhammad Nur, and Ashif Az Zafi. "Prespektif Islam Mengenai Tradisi Manganan Di Punden Mbah Rahmad Desa Gelang Kabupaten Jepara." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 20, no. 1 (2020): 68–82. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i1.5594>.
- Khoiri, Ach. "Moderasi Islam Dan Akulturasi Budaya; Revitalisasi Kemajuan Peradaban Islam Nusantara." *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 2019, 1. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.4372>.
- Nur, Muhammad. "Kearifan Lokal Sintuwu Maroso Sebagai Simbol Moderasi Beragama." *Pusaka* 8, no. 2 (2020): 241–52. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v8i2.423>.
- Rosyid, Moh. "Situs Hindu Pra-Islam Di Kudus Dan Sikap Toleran Sunan Kudus." *Khazanah Theologia* 3, no. 3 (2021): 171–80. <https://doi.org/10.15575/kt.v3i3.10975>.
- Sumarto, Emmi Kholilah Harahap. "Pemahaman Nilai – Nilai Moderasi Beragama Dan Kebangsaan Melalui Kegiatan Diklat Kementerian Agama RI Dalam Muwujudkan ASN Moderat Studi Di Balai Diklat Keagamaan BDK Palembang." *JURNAL LITERASIOLOGI* 7, no. 1 (2021): 7.
- Waid Agus Purwanto, Erni Suharini, Wahyu Setyaningsih. "Kearifan Lokal Masyarakat Desa Segoromulyo Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang Dalam Menghadapi Bencana Kekeringan." *Edu Geography* 6, no. 2 (2018): 153–61.
- Yasir, Muhammad. "Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Ushuluddin* XXII, no. 2 (2014): 172–73.